

Peranan Orang Tua Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini

Erma Yuliani Tanjung ^{1*}

Kamtini ²

¹⁻² Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email:

ermayulianitanjung99@gmail.com

Kata Kunci

Sosial Emosional, Anak Usia Dini

Keywords:

Social Emotional, Early Childhood

Received: June 2023

Accepted: July 2023

Published: December 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak serta peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah kecamatan Andam dewi kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Adapun teknik yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara terhadap 20 orang tua di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah. Kemudian data di analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat berdampak terhadap sosial emosioanl anak, dimana orang tua mengajarkan anak untuk mengenal dan memahami emosi atau perasaan yang dirasakan oleh anak, mengajarkan anak untuk berempati terhadap orang lain, seperti membantu orang lain yang sedang kesusahan, serta memahami perasaan orang lain. Sehingga orang tua harus terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak.

Abstract

The purpose of this study was to determine the social-emotional development of children and the role of parents in the social-emotional development of children in TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah, Andam dewi sub-district, Central Tapanuli district. This study uses a descriptive qualitative approach. The research was conducted at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten. The techniques used were observation and interviews with 20 parents at TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah. Then the data were analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the role of parents greatly impacts the social emotionality of children, where parents teach children to recognize and understand the emotions or feelings felt by children, teach children to empathize with others, such as helping other people who are in trouble, and understanding other people's feelings. So that parents must be involved in the daily activities of children.



© 2023 Tanjung, Kamtini. Published by Faculty of Education - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i2.49974>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat didalam berbagai lingkungan (Dewi, 2018).

Pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak anak usia dini. Anak usia dini merupakan penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka

pendidikan yang diberikan pada anak usia dini haruslah layak dan sesuai dengan keberadaan individu. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (Dachlan, 2019). PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Nandwijiwa & Aulia, 2020). Tujuan pendidikan di Taman Kanak- Kanak (TK) yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Wijayanto, 2020).

Salah satu aspek yang berkembang tersebut adalah aspek perkembangan sosial emosional, dalam menyatakan tujuan dari perkembangan sosial anak adalah membantu dan mempermudah anak untuk memulai bersosialisasi dengan orang-orang yang ada disekitar anak yaitu orang tua, guru, saudara, dan teman sebaya. Serta membantu anak bergaul dengan lingkungan baru (Nurjannah, 2017). Pada anak usia dini, perkembangan sosial emosional sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial dengan orang lain sangat dibutuhkan ketika anak memasuki lingkungan disekitarnya. Kemampuan mendorong melakukan interaksi sosial yang baik, anak akan muda untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan ini juga akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan peran anak dalam kehidupan nyata. (Tiel, 2019).

Di usia anak yang mulai usia 4-5 tahun anak bisa menunjukkan rasa marah, senang, sedih maupun rasa takut. Bahkan harapan terhadap orang lain atau situasi disekitarnya, semakin usianya bertambah, Lingkungan yang dilihatnya semakin luas (Kohariyah & Prima, 2021). Anak akan semakin pandai mengemukakan rasa empati maupun antipatinya terhadap sesuatu bukan saja dalam bentuk ekspresi wajah, kata-kata dan kalimat, serta dalam bentuk tulisan maupun karya - karya seperti game, musik (Hidayah, 2020). Disaat usia anak mencapai 5 Tahun anak kita dapat melihat bagaimana karakter kuat yang ada pada anak (Rustari, dkk, 2019). Anak bisa lembut, kaku, dan keras terhadap orang lain. Kadang kita mendengar dari seseorang yang menceritakan seorang anak yang posesif terhadap lingkungannya, hal ini berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mengasuh dan mendidik anak, agar anak mampu membentuk dan mempertahankan hubungan positif dengan orang lain di lingkungannya dan mengelola serta mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan situasi yang tengah dihadapi berada di tengah-tengah orang banyak, menjaga dirinya dengan sikap yang dapat diterima oleh lingkungan (Tirtayani, 2014).

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, dan media masa (Dacholfany & Hasanah, 2021). Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan anak sangatlah besar selain memberikan kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberikan penguatan lewat pemberian rangsangan kepada anak. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar terhadap tumbuh kembang anaknya, guru dan orang tua harus sejalan dalam memberikan pengasuhan, pembelajaran dan pendidikan pada anak sehingga anak tidak bingung dalam melaksanakannya. Sebelumnya orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah untuk didik dan diasuh dalam rangka mengoptimalkan aspek perkembangan anaknya. (Fakhrana, 2022).

Perkembangan sosial yang baik bagi seorang anak perlu dimulai dari dalam rumah dan di lingkungan anak tinggal. Secara umum, jika anak sudah masuk ke PAUD atau Taman Kanak-Kanak (TK) anak mampu mengembangkan potensinya berketerampilan sosial. Aspek sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting. Karena aspek tersebut membantu anak dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, aspek ini menjadi penentu apakah anak tergolong anak yang aktif atau tidaknya. (Agustina, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti sebelumnya dilakukan oleh Fatmawati, S. (2022), menyatakan bahwa hasil penelitian terdapat dua faktor yang mempengaruhi yakni internal dan eksternal. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dari keduanya, faktor internal menjadi faktor yang paling dominan, yakni lingkungan keluarga. Interaksi dan sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga berpengaruh dominan terhadap perkembangan emosional anak (Syahrul & Nurhafizah, 2021). Adapun strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah membiasakan

berinteraksi dengan anak, mengembangkan rasa percaya diri, membangun empati, memberikan tauladan baik, mengendalikan emosi anak (Fitriana, dkk, 2021) .

Pada pagi hari anak diantar kesekolah sekalian orang tua berangkat untuk bekerja, lalu pada saat anak pulang sekolah anak dijemput dari sekolah setelah itu pergi bekerja kembali sampai sore, maka komunikasi antara anak dan orang tua jarang terjadi. oleh karena itu, dengan banyaknya kesibukan orang tua agar anak tidak protes (marah, menangis dan susah diatur) orang tua murid memberikan fasilitas kepada anak berupa *Handphone* tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga terbentuklah karakter anak sesuai dengan apa yang dilihatnya (Khusniyah, 2018) .

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, jenis penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilaksanakan di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Sumatera Utara mulai pada tgl 04 Desember 2022 s.d 04 Februari 2023 TA 2022/2023. Penelitian ini berlangsung selama 2 (dua) bulan. Subyek penelitian ini semua murid kelas A sebanyak 10 orang dan kelas B sebanyak 10 orang dan untuk wawancara, semua orang tua dari masing-masing murid kelas A dan orang tua murid di kelas B.

Ada pun prosedur dan rancangan penelitian adalah mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk lebih jelasnya sumber data penelitian Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu orang tua murid TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Sumatera Utara TA 2022/2023. Sedangkan rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencari data sekunder adalah data pelengkap sebagai data pendukung ke validitas data primer yang diperoleh dalam TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Sumatera Utara TA 2022/2023. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari penelitian tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah Kartu Keluarga (KK) dari setiap Anak. Studi dokumentasi ini juga sebagai bukti memperkuat bahwa peneliti memang benar melakukan observasi secara langsung.

Teknik Analisis Data adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan penelitian untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sebagai sesuatu yang harus dilalui sebelum mengambil kesimpulan. Adapun hal-hal yang harus dilakukan penelitian untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan ke ikut sertaan

Keikut-sertaan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan.ke ikut sertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan ke ikut sertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain,jika perpanjangan ke ikut sertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Tapanuli Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi awal dan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam fokus penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah pertama yaitu bagaimana peran orang tua terhadap sosial emosional anak usia 4-5 tahun di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. Yang akan di jawab maka penelitian melakukan observasi dan wawancara terkait :

1. Peran orang tua terhadap sosial-emosional anak usia dini di Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah bahwasanya Orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang berbagai emosi dan membantu mereka mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan tepat. Mereka dapat menggunakan kata-kata dan contoh konkret untuk membantu anak-anak memahami emosi mereka sendiri dan orang lain (Muali & Fatmawati, 2022). Orang tua dapat mengajarkan anak-anak

untuk berempati dan memahami perasaan orang lain. Mereka dapat melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang mempromosikan sikap peduli, seperti membantu orang lain, berbagi, dan memahami perbedaan. Serta orang tua dapat memantau perkembangan sosial-emosional anak mereka secara aktif. Mereka dapat melibatkan diri dalam aktivitas anak-anak, mengamati interaksi sosial mereka, dan memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif (Sari, dkk, 2020).

Penting untuk diingat bahwa peran orang tua dalam perkembangan sosial-emosional anak dapat bervariasi. Setiap orang tua mungkin memiliki pendekatan yang berbeda, dan pengalaman di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah mungkin juga mempengaruhi cara mereka mendukung anak-anak dalam aspek ini. Oleh karena itu, hasil observasi dan wawancara akan memberikan pemahaman yang lebih detail dan khusus tentang peran orang tua di TK tersebut. Adapun untuk anak usia dini dalam hal ini anak yang berusia 4-5 tahun. Berikut uraiannya:

a. Percaya (*trust*) dengan tidak percaya (*mistrust*). Tahap pertama dalam penelitian ini adalah tahap percaya dengan tidak percaya. Tahap ini terjadi pada usia anak 0-12 bulan, dimana pada tahap ini anak terombang-ambing di antara dorongan untuk mempercayai orang lain. dan kecemasan akan bahaya atau ketidaksenangan yang mungkin ditimbulkan orang lain .

Selama peneliti melakukan pengamatan (observasi) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah, dengan jumlah anak yang diamati sebanyak 20 orang anak, peneliti menemukan tingkatan sosial-emosional anak yang bervariasi. Terdapat beberapa orang anak memiliki tingkat sosial-emosional rendah, beberapa anak lainnya menunjukkan tingkat sosial-emosional sedang dan tingkat sosial-emosional tinggi. Tingkatan ini digolongkan berdasarkan hal-hal yang mampu dilakukan anak dalam kesehariannya selama di sekolah, disesuaikan dengan panduan observasi yang sudah dituliskan dalam rancangan penelitian ini.

Tingkat perkembangan sosial-emosional ini tentunya dipengaruhi banyak hal. Dalam hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua anak dalam kesehariannya. Tahap ini sangat bergantung dengan kualitas hubungan yang dijalankan oleh orang tua dan anaknya , artinya bahwa pengaruh orang tua pada tahap ini sangat besar dalam menjadikan anak memiliki rasa percaya atau tidak mudah percaya dengan orang lain. Uraian mengenai tahap ini digambarkan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam hal ini orang tua yang menyatakan bahwa : Anak saya kalau bergaul sama orang lain yang dikenal, malu-malu sampaikan. Biasanya kalau ada apa-apa dia lebih suka menangis, menjauh, marah-marah dan teriak-teriak.

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan orang tua anak, ada beberapa hal yang dapat dipahami bahwa anak mengalami kondisi sosial senang melihat mainan temannya karna anak tersebut tidak punya mainan yang sama, anak juga bisa senang bermain bersama dengan temannya yang dia sukai saja, anak kesulitan dalam bergaul dengan kakaknya, dimana perilaku yang dimunculkan ialah anak memperlihatkan sikap kurang percaya diri dan malu-malu terhadap orang lain. kondisi lain yang muncul berupa anak bergaul dengan orang tuanya akan tetapi tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang mengalami sesuatu yang tidak nyaman bagiannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa ada rasa tidak percaya diri anak terhadap lingkungan sosialnya, termasuk pada lingkungan keluarga. Inilah beberapa contoh hal yang diutarakan masing-masing orang tua anak, dan tentunya bervariasi.

Kondisi ini di akibatkan karena pada usia 0-1 tahun, anak tidak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya atau keperluan sosial berupa interaksi yang menyenangkan yang tidak diberikan oleh orang tuanya. Hal serupa di jelaskan juga salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: kalau anak saya lebih suka bergaul sama temannya atau lebih senang main hand phone dibanding kalau saya ajak dia bermain, karena lebih seru rasa main handphone. Terkadang dia ke saya Cuma meminjam hand phone, mau makan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jadi saya ke anak saya jadi kurang harmonis. Itu juga setiap bermasalah sama temannya, lebih nya pilih pukul temannya dari pada mengadu ke saya. Berdasarkan wawancara di atas dapat di pahami bahwa perilaku sosial anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah memperlihatkan perilaku berupa memilih bergaul dengan temannya atau bermain gadget dibanding berinteraksi dengan orang tuanya. Interaksi dimana anak hanya berkomunikasi pada orang tua ketika memerlukan sesuatu. Kondisi pergaulan dengan teman sebaya memperlihatkan munculnya yaitu memukul temannya ketika sedang marah. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai pencapaian terhadap kondisi sosial-emosional yaitu *mistrust* anak berada pada tingkat yang cukup buruk karena tidak adanya rasa percaya terhadap orang tuanya sendiri.

Pada beberapa situasi, anak dimana hal tersebut memperlihatkan kurangnya penanaman nilai empati dan simpati sehingga dapat dipahami bahwa interaksi antara orang tua dan anak yang dialami oleh anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah

juga dijelaskan dalam wawancara dengan orang-orang beberapa anak menyatakan bahwa : anak saya biasanya kalau saya kasih pemahaman bisa nurut misalnya ketika dia makan saya suruh berbagi sama adiknya pasti dia mau, terus lebih suka main sama saya dari pada adiknya karena adiknya kadang usil, jadi marah tapi kalau dikasih pemahaman baikan lagi, bila ada apa-apa pasti dia cerita ke-saya. Misalnya dia bertengkar, maka dia akan menceritakan kepada orang tuanya, hal tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kualitas hubungan yang baik dengan orang tuanya, sehingga anak percaya dan menjadikan orang tuanya sebagai tempat untuk menyampaikan isi pikiran dan isi hatinya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa anak mencapai keadaan sosial emosional pada tahap awal yaitu trust atau percaya dengan lingkungan sekitarnya.

b. Kemandirian (*autonomy*) dengan malu dan ragu (*shameanddoubt*) tahap selanjutnya dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu tahap kemandirian (*autonomy*) dengan malu ragu (*shameanddoubt*), dimana tahap ini terjadi pada usia 1-3 tahun.

Pada tahap ini, peran orang-orang sekitar anak akan sangat berpengaruh dalam memperkenalkan mengenai konsep dan rasa malu/ragu-ragu. Kedekatan orang tua atau pihak lain yang dilakukan kepada anak usia dini akan sangat mempengaruhi bagaimana sisi dominan pada perkembangan psikososial anak itu sendiri, apakah anak akan menjadi pribadi yang mandiri atau pemalu.

Gambaran mengenai kondisi psikososial pada tahap ini dijelaskan oleh seorang narasumber dalam wawancaranya menyatakan bahwa: Anak saya kelihatan kurang percaya diri kadang jika diganggu sama temannya dia pasrah saja atau menyerah. Kalau diambil mainannya dia cuma diam. Nanti di rumah baru melapor, sampai dia bisa melampiaskan emosinya, nangis terkadang sama orang-orang rumah baru melampiaskan. Dia juga malu-malu dan tidak muda bergaul, kadang harus didampingi di TK nya sampai pulang.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak berada pada kondisi sosial emosional yang dikategorikan malu/ragu-ragu atau anak disebut sebagai pribadi yang pemalu. Hal tersebut ditandai perilaku dimana dalam beberapa kondisi seperti ketika anak diganggu, anak tidak dapat memberikan respon terhadap gangguan yang muncul dan akan melampiaskan emosi pada orang tuanya. Erikson menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak akan mempengaruhi kondisi sosial emosional anak pada kategori kemandirian dengan rasa malu dan ragu-ragu.

Kedekatan anak terhadap orang tuanya sehingga dalam berbagai situasi, anak tidak dapat bersikap mandiri dan lebih mengharapkan orang tuanya yang melakukan sesuatu yang seharusnya dia lakukan. Karena ketidakbiasaan melakukan sesuatu, seperti mengobrol dengan orang lain, membantu orang lain, dan sebagainya anak cenderung merasa malu untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Sebagaimana terjadi pada anak di atas, dimana dilihat bahwa anak lebih memilih diam ketika diganggu dan tidak mampu jauh dari sisi orang tuanya. Kategori kemandirian dengan rasa malu dan ragu-ragu juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya menyatakan bahwa : Anak saya kalau bergaul pasti malu-malu apalagi kalau pertama kali ketemu sama orang tapi kalau sudah lama-lama sudah bisa bergaul, ajak bicara juga. Kalau main sama temannya biasanya dia sudah rebutan mainan, biasa juga minta tapi kalau dikasih pasti memaksa atau melapor sama orang tuanya supaya dikasih.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan sosial emosi anak. Mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan kemampuan emosional anak. Berikut ini adalah beberapa poin penting yang bisa menjadi pembahasan singkat mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosial emosi anak:

1. **Pemodelan perilaku:** Orang tua berperan sebagai contoh utama bagi anak dalam menunjukkan perilaku yang sehat secara sosial dan emosional. Anak cenderung meniru perilaku orang tua, jadi ketika orang tua menunjukkan empati, toleransi, dan respek terhadap orang lain, anak akan belajar untuk mengadopsi nilai-nilai ini.
2. **Komunikasi efektif:** Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan mendukung dengan anak. Melalui komunikasi yang baik, anak dapat belajar mengenali dan mengungkapkan perasaan serta memahami perasaan orang lain. Orang tua harus menjadi pendengar aktif dan memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara, sehingga anak merasa didengar dan diterima.
3. **Pembinaan emosi:** Orang tua dapat membantu anak mengenali dan mengatur emosi mereka dengan baik. Mereka bisa memberikan dukungan emosional ketika anak sedang mengalami emosi negatif seperti marah, sedih, atau cemas. Selain itu, orang tua juga bisa mengajarkan strategi penyelesaian masalah, membantu anak mengatasi konflik, serta mengembangkan kemampuan empati dan memahami perasaan orang lain.
4. **Pembentukan hubungan sosial:** Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak membangun

hubungan sosial yang sehat. Mereka bisa mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, menghormati perbedaan, dan memecahkan konflik secara konstruktif. Orang tua juga dapat memfasilitasi interaksi sosial anak dengan teman sebaya dan anggota keluarga lainnya.

5. Pengawasan yang tepat: Orang tua perlu mengawasi aktivitas sosial anak dan memberikan panduan yang tepat. Mereka harus mengenal teman-teman anak, memantau lingkungannya, dan memastikan anak terlibat dalam kegiatan yang positif. Selain itu, orang tua juga harus memberikan batasan yang jelas dan konsisten terkait perilaku sosial yang dapat diterima.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan keunikan mereka sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif dalam membantu perkembangan sosial emosi anak dapat bervariasi. Orang tua perlu menjalin hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan mendukung anak dalam perjalanan mereka untuk menjadi individu yang seimbang secara sosial dan emosional.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa gambaran perilaku pada tahap inisiatif dengan rasa bersalah terhadap anak usia dini di kecamatan TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah menunjukkan bahwa anak memperlihatkan perilaku berupa membiasakan diri bertanya secara mendetail terhadap arahan bahwa dia disalahkan ketika melakukan hal yang keliru, dimana pikiran tersebut muncul dari latar belakang sosial anak berupa kondisi masyarakat yang suka saling menyalahkan termasuk pada lingkungan keluarga sendiri.

Sehingga dapat dilihat bahwa anak ini berada pada kategori rasa bersalah atau individu yang tidak berani mengambil inisiatif karena takut di salahkan. Permasalahan rasa bersalah yang dimiliki anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Tapanuli Tengah Kecamatan Andam Dewi kabupaten Tapanuli Tengah merupakan permasalahan yang umum terjadi di lingkungan masyarakat saat ini. Individu yang disalahkan cenderung merasakan rasa tidak enak, tidak nyaman atau memunculkan emosi negatif yang dapat membuat nya ingin menjauhi hal tersebut.

Dalam konteks psikologi, hal tersebut dijelaskan sebagai *selfdefense* atau perilaku melindungi diri secara psikologis, seperti disalahkan. Uraian di atas memperlihatkan bahwa kondisi lingkungan keluarga yang kurang sehat seperti suka saling menyalahkan akan membawa anak menjadi pribadi yang sering merasa bersalah atau takut melakukan kesalahan.

Sehingga fase ini sangat membutuhkan situasi keluarga yang sehat sebagaimana di jelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa : anak saya seperti sudah tau pola, maksudnya misal pada saat orangtua pulang ke rumah, anak langsung berlari mengejar dan membukakan pintu. Misalnya lagi pada saat terdengar suara azan anak berhenti bermain atau bersuara. Jadi seperti dia sudah paham tetapi belum bisa melakukannya dengan baik jadi masih butuh diingatkan sama orangtua.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah mampu meraih kondisi inisiatif atau mampu berinisiatif ketika sudah memahami pola-pola perilaku dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan perkembangan kemampuan berpikir atau perkembangan kognitif pada anak yang didukung dengan perkembangan moralitas yang positif. Langkah awal ini akan mendukung perkembangan diri anak kedepannya.

6. Peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah bustanul athfal di ladang tengah kecamatan andan dewi kabupaten tapanuli tengah penelitian ini berfokus pada gambaran peran orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

Panduan uraian mengenai gambaran peran orang tua dan panduan observasi anak usia dini usia 4-5 tahun di atas tersebut, perlu dijelaskan dan dianalisa dengan baik dalam penggunaannya untuk menggolongkan tingkatan. Baik tingkatan peran orangtua maupun tingkatan sosial emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengurus perkembangan sosial emosional anak usia dini ada empat peran yaitu peran pendidik, pengasuh, motivator dan model. Untuk penjelasan lebih lanjut, berikut uraian :

- a. Pendidik berkaitan dengan proses yang dijalani oleh setiap manusia untuk mencapai hakikatnya sebagai manusia. Pada anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Ladang Tengah diketahui proses pendidikan yang dijalani oleh anak dari mulai pendidikan keluarga atau orang tua menjadi pendidik pertama bagi anaknya.

Peran orang tua dalam pendidikan anak secara tidak langsung memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak-anaknya, diantaranya sikap bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran disamping menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dan seimbang. Peran pendidik

ini dijalankan sebagaimana gambaran yang dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancara yang menyatakan bahwa : jika mengenai pendidikan itu yang saya ajarkan sama anak sedari dini mengenai agama, etika sopan santun ketika bertemu sama orang, pembelajaran sehari-hari.

Jika mengenai etika itu saya ajarkan memang harus mengenai menghargai orang lain, jangan mengambil barangnya orang lain kalau tidak dikasih, kalau orang tua bicara jangan dipotong, ucapkan salam apabila lewat depannya orang. Hal yang sama juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber mengenai bagaimana caranya melakukan peran pendidik kepada anaknya, hal tersebut dijelaskan dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa : jika mengenai pendidikan saya ajak memang sedari dini bersikap dan berperilaku sama orang, sekarang saya lihat anak-anak sekarang kurang memiliki penghargaan sama orang lain lewat-lewat depan orang dewasa tanpa permisi apa, jadi saya ajari memang itu perilaku yang baik sama anak saya jadi saya berusaha kalau bicara dengan perkataan yang baik juga.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa peran pendidik dijalankan oleh orang tua dengan memberikan pengajaran kepada anak berupa pengajaran sedari dini dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain, orang tua melihat bahwa anak-anak sekarang kurang konsep penghargaan kepada orang lain, anak dilihat suka melintas di depan orang dewasa tanpa permisi dari hal tersebut orang tua menanamkan perilaku yang baik terhadap anaknya. Konsep di atas dapat dilihat bahwa orang tua mengajarkan anaknya sedari dini mengenai akhlak yang baik dimana akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan penciptaan sekaligus bagaimana seseorang harusnya berhubungan dengan sesama manusia lainnya.

Orang tua juga sangat memperhatikan perkembangan sosial anak, dimana pengajaran-pengajaran yang dilakukan sebagai bentuk implementasi peran orang tua sebagai pendidik lebih cenderung di tekankan pada pengajaran mengenai hal-hal sosial, seperti interaksi dan komunikasi, serta etika-etika dalam bersosialisasi berupa bagaimana anak menghargai. Sebagai contoh keadaan yang biasa terjadi seperti harus berbagi makanan sama orang atau sama temannya yang tidak memiliki makanan, membantu teman membereskan mainan, menghibur teman yang sedang menangis. Mengenai pembelajaran menghitung-hitung, membaca anak di harapkan belajar disekolah dengan baik dalam hal ini orang tua menganggap bahwa memberikan pengajaran berupa mengajar anak menghitung dan membaca merupakan tanggung jawab satu pihak lembaga pendidikan.

- b. Pengasuh. Peran selanjutnya yang ditemukan dalam penelitian ini, mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Atfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah adalah peran pengasuh . Peran ini secara umum merupakan tuntutan sosial dan tuntutan agama bahwa orang tua harus dan berkewajiban untuk memberikan pengasuh serta pemenuhan kebutuhan pada anaknya sebagai bentuk dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. peran pengasuh berkaitan dengan interaksi orang tua dalam memberikan controlling dan pemenuhan hak-hak anak serta menuntut anak melaksanakan kewajibannya. Maka dari itu peran ini sangat berhubungan dengan gambaran mengenai bagaimana orang tua mengelola kehidupan anaknya baik secara aktif maupun secara pasif.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam wawancara terhadap salah seorang narasumber yang mengatakan bahwa : Pola asuh yang diterapkan sekarang sama anak saya itu keseringannya otoriter. Kenapa otoriter karena belum paham sekali apa yang terbaik untuk dirinya dan mana yang tidak. Karena menurut saya sedari kecil itu anak-anak bisa diajari kalau sudah dewasa makin susah mendengar. Jadi kadang itu bila semarah sekali itu bukan saya yang melarang bergaul sama orang lain tetapi ada beberapa hal yang tidak bagus untuk ditiru.

- c. Gambaran. peran pengasuh orang tua ini juga dijelaskan oleh salah seorang narasumber dalam wawancaranya menyatakan bahwa : pola asuh yang saya terapkan sama anak itu tergantung situasi kadang untuk beberapa hal saya otoriter, kadang demokratis.
 - a. Berdasar wawancara di atas dipahami bahwa orang tua mencoba menerapkan berbagai bentuk pola asuh dengan pertimbangan berupa situasi dan kondisi yang terjadi. Misalnya ketika anak diberi arahan dan anak tidak mau mendengar maka orang tua mengupayakan bersikap otoriter yang mana apabila anak tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman, tetapi jika anak mau mendengar maka orang tua akan bersikap lebih demokratis atau memberikan anak peluang untuk mengutarakan pikirannya terhadap arahan yang diberikan.

Pembahasan hasil penelitian pembahasan pada penelitian ini akan menggambarkan bagaimana uraian hasil penelitian yang telah didapatkan dari data-data yang telah disusun sedemikian rupa. Berikut uraiannya : 1.

Kondisi perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah penelitian mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak berupa perkembangan yang sejalan dengan teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah, penting bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak yang ada disekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah. Hal ini mencakup memberikan cinta yang mendalam, memperhatikan kebutuhan dan perasaan anak, serta menciptakan ikatan emosional yang kokoh antara orang tua dan anak. Dengan memberikan kasih sayang dan dukungan emosional yang konsisten, anak akan merasa aman dan terhubung secara emosional dengan orang tua mereka, yang merupakan dasar yang kuat bagi perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Orang tua juga perlu menjadi contoh peran yang baik bagi anak. Pada usia ini, anak-anak sangat meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam interaksi sosial mereka. Hal ini mencakup menunjukkan empati terhadap orang lain, kerjasama dalam berbagai situasi, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik. Dengan menjadi contoh yang baik, orang tua dapat membantu anak belajar dan menginternalisasi keterampilan sosial-emosional yang positif. Selanjutnya, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendorong komunikasi dan keterampilan sosial anak. Orang tua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman sebaya, untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam interaksi dengan orang lain.

Pada usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ladang Tengah Kecamatan Andam Dewi Kabupaten Tapanuli Tengah, anak-anak mengalami perkembangan sosial-emosional yang signifikan. Mereka mulai belajar mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, mereka juga mengalami peningkatan kemampuan bermain sosial, di mana mereka belajar tentang berbagi, bergantian, dan menghormati batasan orang lain. Selain itu, anak-anak usia 4-5 tahun semakin lancar dalam berbicara dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka mulai mengembangkan keterampilan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2022). Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 208-218. doi : <http://dx.doi.org/10.29300/alfitrah.v5i2.6326>
- Dachlan, A. M.,. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta : CV Budi Utama
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Dewi, A. R. T. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 66-74. doi : <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1024>
- Fakhrana, A. (2022). Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Aud Di Masa Covid 19. *Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 6-13. doi: <http://dx.doi.org/10.29406/jepaud.v10i1.3364>
- Fitriana, W. N. P., Kurniawati, H., & Muttaqien, M. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(2), 262-280. doi: <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.395>
- Hidayah, C. N. (2020). Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Melalui Kesenian. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 269-275. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.987>
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*, 12(1), 87-101. doi: <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>
- Kohariyah, L. L., & Prima, E. (2021). Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini pada Majalah SIBAMAS. *Educreative: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 6(2), 264-280.
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor Dan Strategi Dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85-100. doi:

<https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>

- Nandwijiwa, V., & Aulia, P. (2020). Studi Deskriptif Peran Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3145-3151.
- Nurjannah, N. (2017). Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50-61. doi: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.141-05>.
- Rustari, L., Fadillah, F., & Ali, M. (2019). Perkembangan Sosial Emosional anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Islamiyah Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9), doi : <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i9.35858>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. doi: <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696. doi: 10.31004/BASICEDU.V5I2.792
- Tiel, J. M. V. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Jakarta : Prenada Media Group
- Tirtayani, L. A. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55-65. doi: 10.21831/diklus.v4i1.30263